

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV DAN AIDS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KUPANG

Rahmawati Marlia Sengadji^{1*}, Soleman Landi², Sigit Purnawan³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

*Corresponding Author : rahmawatymarlia@gmail.com

ABSTRAK

HIV dan AIDS merupakan infeksi penyakit menular seksual yang telah menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kota Kupang menjadi kota dengan angka kejadian kasus HIV dan AIDS tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Kecamatan Oebobo merupakan lokasi distribusi kasus HIV dan AIDS tertinggi di Kota Kupang. Remaja merupakan salah satu populasi yang rentan terinfeksi HIV dan AIDS karena mencoba berbagai hal-hal baru salah satunya yaitu perilaku seks berisiko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kupang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 93 orang dengan metode pemilihan sampel yaitu *simple random sampling*. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ($p=0,035 < 0,05$), sikap ($p=0,002 < 0,05$), dan peran teman sebaya ($p=0,010 < 0,05$) dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kupang. Pengetahuan yang memadai tentang HIV dan AIDS, sikap mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS, dan teman sebaya yang berperan terhadap pencegahan HIV dan AIDS merupakan faktor yang penting dalam mendorong remaja untuk mengambil tindakan atau perilaku pencegahan yang efektif.

Kata kunci : HIV dan AIDS, pengetahuan, peran teman sebaya, remaja, sikap

ABSTRACT

HIV and AIDS are sexually transmitted infections that have become serious health problems in Indonesia, especially in East Nusa Tenggara (NTT) Province. Kupang City has the highest incidence of HIV and AIDS cases in East Nusa Tenggara (NTT) Province, and Oebobo Sub-district is the location of the highest distribution of HIV and AIDS cases in Kupang City. Adolescents are one of the populations that are vulnerable to HIV and AIDS because they try new things, one of which is risky sexual behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes, and the role of peers with HIV and AIDS prevention behavior in adolescents at SMA Negeri 1 Kupang. This type of research is a quantitative correlation study with a cross-sectional design. The sample of this study amounted to 93 people with a sample selection method of simple random sampling. Data analysis was univariate and bivariate using chi-square test. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge ($p=0.035 < 0.05$), attitude ($p=0.002 < 0.05$), and the role of peers ($p=0.010 < 0.05$) with HIV and AIDS prevention behavior among adolescents at SMA Negeri 1 Kupang. Adequate knowledge about HIV and AIDS, supportive attitude towards HIV and AIDS prevention, and peers who play a role in HIV and AIDS prevention are important factors in encouraging adolescents to take effective preventive actions or behaviors.

Keywords : HIV and AIDS, knowledge, role of peers, adolescents, attitude

PENDAHULUAN

WHO menyebutkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih tubuh, sehingga melemahkan sistem kekebalan tubuh (WHO, 2024). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena adanya

penurunan kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi virus HIV (Kemenkes RI, 2020). Pada tahap AIDS, kondisi kekebalan tubuh penderita sudah sangat lemah akibat terinfeksi HIV sehingga menyebabkan infeksi oportunistik (Kemenkes RI, 2023).

HIV dan AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang penting diatasi, karena jumlah kasus dan tingkat kematiannya yang tinggi. Secara global pada tahun 2023, tercatat 630.000 kematian akibat HIV, diantaranya 560.000 kematian pada usia 15 tahun ke atas (15+) dan sebanyak 76.000 kematian pada usia 15 tahun ke bawah (<15) (WHO, 2024). Selain itu, tercatat sekitar 39,9 juta orang di seluruh dunia yang mengidap HIV, diantaranya sebanyak 38,6 juta berada pada usia 15 tahun ke atas (15+) dan sebanyak 1,4 juta berada pada usia 15 tahun ke bawah (<15) (UNAIDS, 2024). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan bahwa kasus HIV dan AIDS di Indonesia meningkat selama 2 tahun terakhir, yakni pada tahun 2022 terdapat sebanyak 52.955 kasus HIV dan AIDS sebanyak 9.341 kasus. Kemudian, pada tahun 2023, kasus HIV meningkat menjadi 57.299 kasus dan AIDS sebanyak 16.410 kasus (Kemenkes RI, 2024).

HIV dan AIDS merupakan infeksi penyakit menular seksual yang telah menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), ditemukan sebanyak 227 kasus baru AIDS di tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023, kasus baru AIDS meningkat menjadi 752 kasus (BPS NTT, 2024). Kota Kupang menjadi kota dengan angka kejadian kasus HIV dan AIDS tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kasus baru AIDS pada tahun 2023, tertinggi terjadi di Kota Kupang dengan jumlah kasus sebanyak 113 kasus (BPS NTT, 2024). Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang, menunjukkan bahwa kasus HIV dan AIDS pada tahun 2021 sebanyak 91 kasus, lalu pada tahun 2022 meningkat menjadi 151 kasus, hingga pada tahun 2023 menjadi 210 kasus (KPA Kota Kupang, 2024). Selain itu, sejak periode tahun 2000 hingga bulan Mei 2024, KPA Kota Kupang mencatat total jumlah kasus HIV dan AIDS di Kota Kupang sebanyak 2.246 kasus, yang terdiri dari 1.740 kasus HIV dan 506 kasus AIDS. ODHIV terbanyak terdapat pada rentang usia 25-49 tahun dengan jumlah kasus sebanyak 1.614, diikuti kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 380 kasus, kelompok usia >50 tahun sebanyak 145 kasus, kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 63 kasus, dan 44 kasus lainnya berasal dari usia 0-14 tahun. Distribusi lokasi kasus HIV dan AIDS di Kota Kupang tahun 2000 s/d bulan Mei 2024, tertinggi terjadi di Kecamatan Oebobo sebesar 21% (KPA Kota Kupang, 2024).

Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) periode Januari-Maret 2022, persentase ODHA usia 15-24 tahun sebesar 20,8%, lalu pada tahun 2023 meningkat menjadi 22,5% (Kemenkes RI, 2023). Remaja merupakan salah satu populasi yang rentan untuk terinfeksi HIV dan AIDS, karena pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana mereka memasuki fase mencari jati diri dengan banyak melakukan interaksi dengan lingkungan dan mencoba berbagai hal-hal baru salah satunya yaitu perilaku seks, perilaku berisiko remaja mencakup berpegangan tangan, menonton video porno, ciuman, dan *petting* hingga melakukan hubungan seksual (Alwi, 2023). Penularan HIV terjadi salah satunya karena kurangnya pengetahuan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas di kalangan remaja (Kemenkes, 2016). Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku atau tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Remaja yang tidak memiliki pengetahuan baik, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan terinfeksi HIV (Nugrahawati, 2018). Selain itu sikap remaja dan peran teman sebaya juga berperan terhadap pencegahan HIV dan AIDS. Sikap ini merujuk pada reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek

(Notoatmodjo, 2011). Remaja yang memiliki sikap negatif atau tidak mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS, cenderung melakukan perilaku berisiko sehingga meningkatkan risiko penularan HIV. Teman sebaya seringkali menjadi sumber informasi dan referensi utama bagi remaja yang lebih dipercaya dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri (Munawaroh, 2023). Remaja merasa lebih nyaman dan akan lebih terbuka dengan teman sebayanya karena permasalahan yang dihadapi tidak jauh berbeda, sehingga menjadikan teman sebaya sebagai orang pertama yang tahu tentang apa yang terjadi pada dirinya (Ginting, 2015).

Penelitian yang dilakukan Nurdin *et al.*, (2023), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan HIV-AIDS pada remaja SMA/SMK Tidore adalah tingkat pengetahuan ($p=0,004$), sikap ($p=0,002$), dan peran teman sebaya ($p=0,004$) $< \alpha = 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian Tiansy (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,008$), sikap ($p=0,002$), dan peran teman ($p=0,006$) dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan Yulianti (2019), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,669$) dan sikap ($p=0,792$) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMK Dewantara Sumbang, dan pada penelitian yang dilakukan Jamka (2022), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya ($p=0,059$).

. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2025 di SMA Negeri 1 Kupang. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa di SMA Negeri 1 Kupang sebanyak 1.283 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana penentuan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 93 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, dan perilaku pencegahan HIV dan AIDS, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil semua pernyataan valid dan reliabel. Responden diberikan informed consent sebelum mengisi kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi, dan frekuensi setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kupang.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n = 93	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	28	30,1
16 tahun	31	33,3
17 tahun	30	32,3
18 tahun	4	4,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	51,6
Perempuan	45	48,4
Kelas		
X	31	33,3
XI	32	34,4

XII	30	32,3
Tingkat Pengetahuan		
Baik	27	29,0
Cukup	52	55,9
Kurang	14	15,1
Sikap		
Mendukung	52	55,9
Tidak Mendukung	41	44,1
Peran Teman Sebaya		
Berperan	56	60,2
Tidak Berperan	37	39,8
Perilaku Pencegahan		
Positif	54	58,1
Negatif	39	41,9

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden terbanyak berusia 16 tahun yaitu 31 siswa (33,3%), berjenis kelamin laki-laki yaitu 48 siswa (51,6%), dan kelas XI yaitu 32 siswa (34,4%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup 52 siswa (55,9%), sikap mendukung 52 siswa (55,9%), peran teman sebaya yang berperan 56 siswa (60,2%), dan perilaku pencegahan positif 54 siswa (58,1%).

Tabel 2. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS						<i>p</i>
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	19	35,2	8	20,5	27	29,0	0,035
Cukup	31	57,4	21	53,8	52	55,9	
Kurang	4	7,4	10	25,6	14	15,1	
Total	54	100	39	100	93	100	

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 27 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 19 siswa (35,2%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif, sedangkan 8 siswa (20,5%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif. Responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 52 siswa, terdiri dari 31 siswa (57,4%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif, dan 21 siswa (53,8%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif. Selain itu, responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 4 siswa (7,4%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif, dan 10 siswa (25,6%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,035$ ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS.

Tabel 3. Analisis Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS

Sikap	Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS						<i>p</i>
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Mendukung	38	70,4	14	35,9	52	55,9	0,002
Tidak Mendukung	16	29,6	25	64,1	41	44,1	
Total	54	100	39	100	93	100	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 52 siswa yang memiliki sikap mendukung, sebanyak 38 siswa (70,4%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif, sementara 16 siswa (29,6%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif. Dari 41 siswa yang memiliki sikap tidak mendukung, sebanyak 16 siswa (29,6%) memiliki perilaku

pencegahan HIV dan AIDS yang positif, sementara 25 siswa (64,1%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,002 (< 0,05)$ yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS.

Tabel 4. Analisis Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS

Peran Teman Sebaya	Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS						<i>p</i>
	Positif		Negatif		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Berperan	39	72,7	17	43,6	56	60,2	0,010
Tidak Berperan	15	27,8	22	56,4	37	39,8	
Total	54	100	39	100	93	100	

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 56 siswa memiliki peran teman sebaya yang berperan, sebanyak 39 siswa (70,4%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif, sementara 17 siswa (29,6%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif. Dari 37 siswa memiliki peran teman sebaya yang tidak berperan, sebanyak 15 siswa (29,6%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif, sementara 22 siswa (64,1%) memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,010 (< 0,05)$ yang artinya ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Kupang

Pengetahuan merupakan hal mendasar dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang suatu objek, maka semakin baik pula perilaku atau tindakan yang diambil. Hal ini juga berlaku dengan pengetahuan tentang HIV dan AIDS, dimana pengetahuan yang luas tentang HIV dan AIDS dapat membantu seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat, terutama dalam pencegahan penularan HIV dan AIDS (Ismail *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS secara konkret disebarluaskan dengan media komunikasi serta digiatkan upaya kesehatan reproduksi remaja untuk mengintervensi penularan HIV dan AIDS (Ule *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS ($p\text{-value} = 0,035$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hendrawan *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan pencegahan HIV/AIDS. Penelitian lainnya yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan Hidayat *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hal ini berarti bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV dan AIDS cenderung melakukan perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, hal ini disebabkan karena informasi tentang HIV dan AIDS sudah pernah didapatkan oleh responden, namun informasi yang didapatkan masih belum cukup untuk memahami cara penularan serta pencegahan tertular HIV dan AIDS. Selain itu, masih terdapat

beberapa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, namun melakukan perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif, hal ini dipengaruhi oleh sikap orang lain yang sering dilihat (seperti orang tua, teman ataupun masyarakat).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Kupang

Sikap adalah perasaan, evaluasi, kesiapan seseorang untuk bertindak atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam konteks pencegahan HIV dan AIDS. Notoatmodjo (2011) mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, dengan kata lain meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang terbatas terhadap suatu objek, tetapi jika didasari dengan kesadaran diri dan kepedulian terhadap perilaku pencegahan HIV dan AIDS, maka sikap positif terhadap suatu objek tersebut akan timbul. Seseorang yang mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS cenderung memiliki perilaku positif terhadap pencegahan, begitupun sebaliknya seseorang yang tidak mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS cenderung memiliki perilaku negatif terhadap pencegahannya (Nurdin *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS ($p\text{-value} = 0,002$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Penelitian lainnya yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan Simangunsong & Halawa (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hal ini berarti bahwa remaja yang memiliki sikap mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS cenderung lebih mudah melakukan perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian responden memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS, sehingga perilaku pencegahan yang ditimbulkan juga bersifat negatif, hal ini disebabkan karena sikap merupakan suatu penilaian terhadap suatu objek, jika penilaian terhadap objek tersebut kurang baik, maka untuk melakukan perilaku pencegahan yang positif hanya memiliki peluang yang kecil. penelitian yang dilakukan Yulianti (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Remaja di SMA Negeri 1 Kupang

Teman sebaya adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi karena memiliki kesamaan usia, status atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk diterima oleh setiap individu merupakan suatu hal yang utama dalam pertemanan, dimana pembentukan sikap dan perilaku seseorang ditentukan dari pengaruh lingkungan sekitar ataupun dari teman sebaya (Enggliko *et al.*, 2022). Teman sebaya dapat memberikan peranan yang positif dan negatif dalam kehidupan remaja terutama dalam hal berperilaku, hal ini dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu di luar rumah terutama di sekolah dengan teman sebayanya sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan serta perilaku lebih besar dibandingkan dengan orang tua atau keluarga (Suryani, 2019). Selain itu, remaja juga lebih mudah menerima informasi yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan informasi dari keluarga, guru ataupun dari media massa, sehingga remaja yang mengatakan teman sebayanya baik dan berperan terhadap pencegahan HIV dan AIDS

cenderung melakukan perilaku pencegahan yang positif, begitupun sebaliknya (Nurdin *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS ($p\text{-value} = 0,010$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hal ini berarti bahwa remaja yang memiliki peran teman sebaya yang tidak berperan terhadap pencegahan HIV dan AIDS cenderung melakukan perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif, dibandingkan dengan remaja yang memiliki peran teman sebaya yang berperan terhadap pencegahan HIV dan AIDS. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jamka (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki peran teman sebaya yang berperan terhadap pencegahan HIV dan AIDS, hal ini disebabkan karena teman sebaya memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek sehingga dijadikan teman sebaya sebagai prediktor dalam melakukan tindakan atau perilaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ($p\text{-value} = 0,035 < 0,05$), sikap ($p\text{-value} = 0,002 < 0,05$), dan peran teman sebaya ($p\text{-value} = 0,010 < 0,05$) dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kupang. Pengetahuan yang memadai tentang HIV dan AIDS, sikap mendukung terhadap pencegahan HIV dan AIDS, dan teman sebaya yang berperan terhadap pencegahan HIV dan AIDS merupakan faktor yang penting dalam mendorong remaja untuk mengambil tindakan atau perilaku pencegahan yang efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan serta motivasi selama penelitian, kepada pihak SMA Negeri 1 Kupang yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian, dan kepada seluruh responden. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, saudara, dan teman-teman yang selalu dan senantiasa mendukung dan memberikan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan harapan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal*, 9(1), 94-99. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660>.
- Anggraini, T., Murdiningsih, Silaban, T. D. S. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(2), 148-161. DOI: <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>.
- BPS NTT. (2018). Jumlah Kasus HIV/AIDS, DBD, Diare, TB, dan Malaria, 2017-2018. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mj12lzl=/jumlah-kasus-hiv-aids-dbd-diare-tb-dan-malaria.html>.
- BPS NTT. (2023). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit (Jiwa), 2023. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ4NSMy/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>.
- Enggrika, S. R., Deviarbi, S. T., Honey, I. N. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan

- Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 2 Haharu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 119-129. Available at:
- Ginting, D. C. E. (2015). *Dukungan Sosial Orang Tua, Pengasuh Panti, dan Teman Sebaya sebagai Prediktor terhadap Kesejahteraan Psikologis oada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Boyolali*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Hendrawan, R., Mahmud, N. U., Arman. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284-292.
- Hidayat, A. N., Kholifah, D., Nurfazriah, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas XII di SMKN Cirinten Tahun 2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(2), 270-277.
- Ismail, I. A., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. *International Journal of Academic Health and Medical Research*, 6(5), 46-51.
- Jamka, I. D. (2022). *Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang Tahun 2022*. Universitas Andalas.
- KPA Kota Kupang. (2024). *Distribusi Kasus HIV dan AIDS di Kota Kupang Tahun 2000 - Bulan Mei 2024*. Kota Kupang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin HIV dan AIDS 2020*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Maret 2023*. Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023*.
- Munawaroh. (2023). Pendidikan Seksual Bagi Remaja: Tantangan dan Harapan dari Perspektif Orang Tua. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(2), pp. 53-66. <https://doi.org/10.30631/82.53-66>.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahawati, R. E. P. C. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Sleman Tahun 2018*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Nurdin, M. R., Supriyatni, N., Lestari, T. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV-AIDS Pada Remaja SMA/SMK di Kota Tidore Tahun 2021. *Jurnal Serambi Sehat*, 16(1), 20-25.
- Shadrina, A. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Usia Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA An-Nurmaniyah Kota Tangerang Tahun 2022*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Simangunsong, D. M. T., & Halawa, P. A. D. (2024). Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 19 Medan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4194-4198.
- Suryani, S. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Siswa SMA Negeri 6 Padang Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
- Tiansy, I. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri A Kota Padang Tahun 2021*. Universitas Andalas.
- Ule, F., Purnawan, S., Hinga, I. A. T. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Remaja Usia 15-19 Tahun Dengan Stigma ODHA di Kelurahan Aesesa Kabupaten Nagekeo. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 81-88. <https://doi.org/10.35508/mkm>.
- UNAIDS. (2024). *Global HIV & AIDS statistics – Fact Sheet*. Available at:

- <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>.
- WHO. (2024). *HIV dan AIDS*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.
- WHO. (2024). *HIV data and statistic*. Available at: <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>.
- Yanti, K. T., Solulipu, A. M., Yusuf, R. A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Palopo. *Window of Public Health Journal*, 4(6), 925-932.
- Yulianti, E. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI SMK Dewantara Sumbang Banyumas*. Universitas Harapan Bangsa.